

Library Research

Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Muhammad Zaim

Dosen STIT Darul Ulum

Kotabaru, Kotabaru, Indonesia

Email: miazart.mz@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima 5 Maret 2016

Perbaikan diterima: 18 Maret 2016

Disetujui: 25 Maret 2016

Kata Kunci:

Pemikiran Pendidikan,

Ibnu Khaldun,

Sosio-progresif

Halaman: 79-97

A B S T R A K

Indonesia

Diantara karakteristik yang membedakan pemikiran Ibnu Khaldun dengan pemikiran pendidikan tokoh lain yaitu tentang malakah (keterampilan) manusia dalam pengajaran, pendidikan untuk keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Sehingga karakteristik atau corak pemikiran Ibnu Khaldun inilah yang menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di sebut pemikiran pendidikan *sosio-progresif*.

English

Among characteristics that distinguished the Ibn Khaldun's thought with another education thought's person that was about malakah (skills) of human in teaching, education for job skills, and about the society contribution in education. The characteristics or type of these Ibn Khaldun's thought that made the Ibn Khaldun's educational thought called "socio-progressive education". The purpose of education was achieving the obligations religiosity and fulfilling the necessity to survive. Than Dynamical curriculum of education and emphasized toward the malakah (skills) of thinking and working for the provision of individual and society progress.

1. PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun merupakan Ilmuan muslim abad pertengahan dengan pemikiran pendidikan yang bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikasi praktis (Muhammad Jawwad Ridla, 2002: 104). Ini tidak lepas dari latar belakang keahliannya sebagai seorang sosiolog, ahli

politik dan ekonom muslim. Ibnu Khaldun menggaris bawahi pendidikan tidak hanya pada pengetahuan kognitif dan efektif tapi juga malakah (keterampilan). Ibnu Khaldun juga menggaris bawahi relevansi kurikulum pendidikan dengan keadaan sosial lingkungannya.

Mengingat problem besar dunia pendidikan Islam, yakni budaya pendidikan kaum muslimin yang cenderung masih bersifat pasif, kemudian lingkungan pendidikan dan keilmuan dunia saat ini benar-benar mengalami kemajuan pesat, terlebih kemajuan tersebut memiliki dasar yang berbeda dengan dasar dan prinsip Islam yang mengakibatkan sangat rumit dan kompleks permasalahan pendidikan Islam. Maka dengan memunculkan pandangan pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosial kekinian, dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pendidikan Islam tersebut.

Apalagi gerakan Islamisasi Pengetahuan oleh Ahmad Khan di India (Abad 19) dan Muhammad Abduh di Mesir (pada awal Abad 20). Terlihat masih mengalami kendala karena malah terjadi dikotomi pendidikan pada dunia pendidikan Islam (Muhaimin, 2003: 331). Kemudian Naquib al-Attas dan Al-Faruqi memunculkan ide “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang disampaikan pada Seminar Pertama Internasional tentang pendidikan di Mekkah 1977 sebagai perbaikan atas dikotomi pendidikan (Kemas Badrudin, 2007: 85). Namun Muhaimin

(2003:331) menilai konsep yang disampaikan Naquib al-Attas dan al-Faruqi memiliki kendala yakni cepatnya pengaruh budaya barat dan ditambah dengan era globalisasi informasi sehingga proses tersebut memerlukan waktu yang lama.

Lebih khusus dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, problem pendidikan menjadi suatu permasalahan yang kompleks. Mulai dari era globalisasi dan informatika, persaingan hidup semakin keras, dan kebobrokan akhlak semakin meluas yang mengakibatkan tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin tinggi. Mereka dituntut agar dapat mengeluarkan output (anak didik) yang ikut berperan dalam era globalisasi dan informatika, mampu bersaing (survive) dalam kehidupan yang memiliki persaingan sangat ketat, mampu mendapatkan pekerjaan dan memiliki pemahaman agama serta akhlak yang baik.

Oleh karena itu, penelaahan pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosiologi dan filsafat pendidikan progresif terasa sangat tepat, melihat pendekatan sosiologi lebih menekankan pemahaman kearifan lokal seperti pemahaman keagamaan, akhlak

mulia serta memfokuskan keilmuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Dan melihat pendekatan filsafat pendidikan progresif yang menekankan daya saing yang tinggi, aktif, kreatif, dan selalu dinamis. Kemudian Ibnu Khaldun merupakan cendekiawan muslim yang memiliki pemikiran pendidikan modern yang bersifat dinamis serta sosial. Dan pada akhirnya akan mampu mengimbangi tuntutan dunia pendidikan saat ini tanpa meninggalkan jati diri pendidikan Islam dan kearifan lokal. Untuk itu, sistematika penulisan ini meliputi pembahasan tentang 1) Biografi Ibnu Khaldun dan Corak Pemikirannya, 2) Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun, 2) Sifat Sosiologis Dalam Pemikiran Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Progresif, 3) Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-progresif.

2. BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN CORAK PEMIKIRANNYA

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M. Nama lengkapnya adalah Waliyuddin Abdurrahman Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhaammad ibn al-Hasan ibn Jabir Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun

(Muhammad Abdullah Enan, 2013: 14), nama kecilnya Abdurrahman, dan nama panggilan keluarga Abu Zaid. Sedangkan nama populernya adalah Ibn Khaldun, dimana nama populernya tersebut merupakan nama yang dihubungkan kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid Ibn Khaldun (Ali Abdul Wahid Wafi', 1985: 3).

Periode kehidupan Ibnu Khaldun berada pada sebuah abad yang chaos dan disintegrasi sosial yang melanda kerajaan-kerajaan Islam pada masa akhir zaman pertengahan. Tepatnya menjelang abad ke 7 H, di Afrika utara terjadi pergolakan politik penuh kekerasan. Dimasa kemunduran kekhalifahan al-Muwahhidun muncul beberapa Negara kecil dan wilayah-wilayah yang sangat banyak jumlahnya (Muhammad Abdullah Enan, 2013: 25). Pada periode yang sama juga Ibnu Khaldun menyaksikan awal kebangkitan Eropa yang memasuki zaman renaissance. Albert Haurani menggambarkan masa kehidupan Ibnu Khaldun sebagai "full of reminders of the fragility of human effort" (Majalah Az-Zikra, 2007: 65). Sedangkan Azyumardi Azra (2002:412) menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah pewaris disintegrasi, yang tetap dikenang melalui pemikirannya yang

cemerlang. Oleh karena itu, pantaslah jika beberapa ilmuwan sosial ternama, baik dari Timur maupun Barat sangat menaruh hormat kepada si Jenius dari Timur tersebut, yakni Ibnu Khaldun. Di antara mereka adalah sejarawan Inggris Arnold Toynbee dalam Ahmad Syafi'i Maarif (1996: 11) yang menyebutkan Muqaddimah sebagai: "...the greatest work of its kind that has ever been created by any mind in any time or place." (Muqaddimah adalah yang terbesar dalam macamnya yang pernah diciptakan otak manusia, pada waktu dan tempat yang manapun). Senada dengan Toynbee, Heinrich Simon dalam Ali Audah (1986:66) menyatakan bahwa: "... Muqaddimah adalah sebuah prestasi ilmiah tingkat tinggi -the Muqaddimah is a scientific achievement of high rank."

Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun kita tidak akan pernah lepas dari aspek historis yang melingkupinya, dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari akar pemikiran Islamnya. Menurut M. Iqbal yang disitir oleh Toto Suharto, mengatakan bahwa seluruh semangat Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang diilhami dari Al-Qur'an dan Hadits (Toto Suharto, 2003:22).

Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan Timur yang multi disiplin. Keluasan bidang keilmuannya membentang dari ranah keagamaan sampai kemasyarakatan. Dari sufistik hingga filsafat. Buah karya terbesarnya adalah kitab al-I'bar (sejarah dunia) yang volume pertamanya diberi judul Muqaddimah, yang pada keluaran pertamanya sangatlah digandrungi para ahli sejarah, sosiolog, filosof, dan juga dalam dunia pendidikan karena ide-ide pemikirannya dinilai orisinal dan komprehensif. Menurut beberapa keterangan Ibnu Khaldun telah melakukan percobaan dengan melakukan penggabungan antara agama yang konvensional dengan filsafat yang rasional (Manda Mila dan Triningsih, 2003: 179).

Ibnu Khaldun meninggalkan Tunisia pada tahun 784 H / 1382 M. Dengan naik kapal menuju Alexandria (Iskandariyah) dan tiba di pelabuhan Alexandria pada bulan Sya'ban tahun 784 H. Bertepatan dengan bulan november 1382 M (Biyanto, 2004: 42). Dan ketika di Mesir pernah menjabat sebagai Hakim Agung Madzhab Maliki hingga meninggal dunia pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di pusara para

sufi di luar Bab al Nashr, Kairo (Toto Suharto, 2003: 50).

3. PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

Semua gaya dan corak pemikiran Ibnu Khaldun diatas, baik sebagai ilmuwan, seorang filosof, maupun agamawan yang terbentuk dari hasil kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya. Corak pemikiran yang rasionalistikempiris-sufistik kiranya telah menjadi dasar pijakan dalam membangun konsep-konsep teorinya mengenai pendidikan. Hal ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Andi Hakim (1999:55) pantas dijadikan Sains Falsafiyah yang dikembangkan oleh Franscis Bacon (1561-1626 M) dua setengah abad kemudian. Dan sebagai seorang ilmuwan Ibnu Khaldun telah berhasil membuat pemikiran sintesa antar aliran pemikiran idealis dan aliran realism (Fuad Baali dan Ali Wardi, 2003: 41). Antara deduksi dan induksi dan perpaduan metode inilah yang disebut dengan metode ilmiah (Jujun S. Suriasumantri, 2007: 120). Dan ini membuktikan bahwa pola pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah bisa dikatakan "Modern" pada zamannya.

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan

pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya. didalam tahapan kebudayaan. ilmu dan pengetahuan adalah dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan berguna untuk kelestarian alam (Ahmadie Thoha, 2001: 535).

Ibnu Khaldun mengarahkan alam pikirannya mengenai ilmu dan pendidikan secara realistis materialistis. Dia tidak membedakan antar pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, yang menganut perbedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, bahkan ia mengaitkan kekuatan intelektual dengan kekuatan fisiologis yang bekerja secara kooperatif untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai ilmu pengetahuan, dia beranggapan bahwa malakah (kemahiran) yang terbentuk dari penguasaan pengetahuan berasal dari perbuatan yang bersikap fikriyah jasmaiyyah.

Oleh karena itu pendidikan menurutnya disandarkan pada pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan adalah kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan (Abdul Khaliq, dkk, 1999: 22).

Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran didasarkan filsafatnya yang realistis pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya ia menjadikan pengajaran sebagai profesi untuk mencari rizki. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Imam al-Ghazali yang Idealis Sufistik dengan memandang tujuan pengajaran hanyalah untuk mencapai keridhoan Allah semata (Abdul Khaliq, dkk, 1999: 43).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, yaitu: 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia, 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan, 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (link and match), 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta

didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli (Samsul Nizar, 2002: 94). Secara pribadi, keteladanan guru merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (muta'alim) atau seorang yang perlu bimbingan (wildan). Dalam posisinya sebagai muta'alim, peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah anugerahkan kepadanya. Ibnu Khaldun dalam Al-Muqaddimah-nya telah memberikan beberapa petunjuk bagaimana seorang muta'alim bisa berhasil dalam studinya (Toto Suharto, 2006: 244). Adapun dalam posisinya sebagai wildan, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai seorang anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing dalam kedewasaan. Dalam konteks ini Ibnu

Khaldun memandang peserta didik sebagai objek didik yang memerlukan guru sebagai subjek belajar.

Muhammad Jawad Ridla (2002: 187) mengklasifikasikan ilmu pengetahuan Ibnu Khaldun menjadi dua macam, yaitu: 1) Ilmu Pengetahuan syar'iyah yang berkenaan dengan hukum dan ajaran agama Islam. 2) Ilmu pengetahuan filosofis, yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya. Sedangkan jika dilihat dari segi urgensinya bagi anak didik Ibnu Khaldun membaginya pada empat bagian (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1991:61) ; 1) Ilmu-ilmu agama : yaitu ilmu-ilmu yang menjadi tujuan utama, seperti Al-Qur'an al-karim, Hadits, Fiqh, Tafsir dll. 2) Ilmu-ilmu filsafat seperti ilmu fisika dan metafisika yang juga sebagai ilmu yang betul-betul dituju, 3) Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu agama seperti bahasa, nahwu, dan lainnya, 4) Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu filsafat seperti ilmu logika.

Ibnu Khaldun menempatkan dua bagian pertama (ilmu agama dan ilmu filsafat) pada martabat pertama, yang disebutnya sebagai ilmu yang benar-benar menjadi tujuan (al-maqshudah bi Dzat) akan tetapi kedudukan ilmu agama disini

lebih utama dari ilmu fisafat yang merupakan terpelihara (al-ma'shumah) (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1991:54).

Ibnu Khaldun juga memberi beberapa penjelasan yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu: 1) Tidak memberi presentase yang rumit kepada anak yang baru belajar permulaan, 2) Harus ada keterkaitan dalam disiplin ilmu, 3) Tidak mencampuradukan antara dua ilmu dalam satu waktu, 4) Dalam pengajaran al-Qur'an harus dimulai pada anak yang tingkat kemampuan berfikir tertentu, 5) Menghindari dari pengajaran ilmu dengan ikhtisarnya.

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah tersusun dari tiga unsur yang integral yaitu: jasmani, rohani dan akal. Ketiga-tiganya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. sehingga tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

4. SIFAT SOSIOLOGIS DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGESIF

Sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara khusus tentang interaksi diantara individu-individu, antar kelompok, institusi-institusi sosial, proses sosial, relasi

sosial dimana di dalam dan denganya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman (Moh. Fadil dan Triyo Suproyatno, 2010: 14).

Dimana ciri-ciri sosiologis dari pemikiran pendidikan yaitu: 1) Memperhatikan aspek sosial dalam mengkaji permasalahan pendidikan, 2) Melihat manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial. 3) Menjadikan aspek sosial sebagai landasan perumusan tujuan dan kurikulum pendidikan, 4) Pendidikan dipandang sebagai sebuah kegiatan untuk mempersiapkan masyarakat sosial, 5) Mengutamakan pengembangan sosial peserta didik, 6) Selalu melibatkan peran sekolah, masyarakat dan keluarga, 7) Mengembangkan pendidikan multicultural.

Memperhatikan status katagori-kategori sosial, yaitu: 1) Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas, 2) Kategori biososial, seperti sex, gender, keluarga, perkawinan dan usia. 3) Pola organisasi sosial; politik, ekonomi, sistem pertukaran dan birokrasi. 4) Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi

Menurut Redja Mudyaharjo (2006: 142), Progresivisme adalah gerakan

pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (child centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahan pelajaran (subject-centered). Adapun pendidikan progresif ini merupakan jenis model pendidikan yang modern sebagaimana pengertian model pendidikan modern yaitu wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang (Muhaimin, 2010: 129).

Tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak (Redja Mudyaharjo, 2006:

142). Agar dapat bekerja siswa diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman problem solving (Muhaimin, 2010: 43).

Adapun prinsip-prinsip pendidikan progresif yang berkembang dalam teori pendidikan di Barat yaitu: a) Proses Pendidikan Menemukan Asal-Muasal dan Tujuannya pada Anak, b) Subjek-Subjek Didik adalah Aktif Bukan Pasif, c) Peran Guru adalah sebagai Pembimbing dan Pemandu Tidak sebagai Rujukan Otoriter dan Pengarah Ruang Kelas, d) Sekolah adalah Sebuah Dunia Kecil (Miniatur) Masyarakat Besar, e) Aktivitas Ruang Kelas Memfokuskan pada Pemecahan Masalah daripada Metode-Metode Artifisial (Buatan) untuk Pengajaran Materi Kajian, f) Atmosfer Sosial Sekolah Harus Kooperatif dan Demokratis .

Pendidikan Sosio-progresif yaitu pemikiran pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (child centered), berwawasan pendidikan yang bebas, modifikatif, progresif, dinamis dan berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis. sehingga pendidikan

berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang. Merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada dilingkungan masyarakat tertentu pada masa depan.

Tujuan pendidikan Sosio-progresif adalah membentuk anak agar kelak dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang diperlukan dilingkungan sosialnya, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, memiliki jiwa berkembang, dinamis dalam mengupdate keilmuan dan keterampilan, dan bekerja dengan otak dan hati.

Kurikulum pendidikan Sosio-progresif adalah kurikulum yang tidak kaku dan dapat direvisi, sehingga kurikulum yang berpusat pada pengalaman dan sosial cocok sebagai pusat pengembangan kurikulumnya. Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa, dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan

proyek.

Metode pendidikan Sosio-progresif tentu menekankan kepada student center dan pendekatan lapangan sosial langsung

Pemikiran pendidikan Sosio-progresif menganggap subjek-subjek didik adalah aktif, bukan pasif, sekolah adalah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, aktifitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis. Mereka menganut prinsip pendidikan perpusat pada anak (child-centered). Mereka menganggap bahwa anak itu unik. Anak adalah anak yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa (Redja Mudyaharjo, 2006: 146).

Dalam pemikiran pendidikan Sosio-progresif, guru mempunyai peranan sebagai; (1) Fasilitator, orang yang menyediakan diri untuk memberikna jalan kelancaran proses belajar sendiri siswa; (2) Motivator, orang yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terus

giat belajar sendiri; (3) Konselor, orang yang membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap siswa; (Redja Mudyaharjo, 2006: 146) (4) Sosiator, orang yang mendampingi siswa mengenal dan masuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, keadaan lingkungan masyarakat siswa, serta kecintaan pada anak agar dapat menjalankan peranannya dengan baik.

5. PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN PERSPEKTIF SOSIO-PROGRESIF

Hakikat Pendidikan Sebagai Suatu Yang Natural Bagi Manusia Dan Masyarakat

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan pada manusia merupakan sesuatu proses yang natural (Thobi'i), dan proses pendidikan tersebut terjadi dalam masyarakat atau peradapan bangsa. Dan dalam perkembangannya manusia akan menggunakan naluri dan akalnyanya tersebut untuk terus terlibat dalam penambahan wawasan dan pengetahuan. Hal ini

sebagaimana tercantum dalam Bab enam pasal 1 Muqoddimah Ibnu Khaldun (1996:429).

Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran merupakan sesuatu yang Natural dalam peradapan Manusia

Hal ini karena manusia memiliki kesamaan dengan makhluk hidup dalam sifat kemahklukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berpikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencahariaan, bekerjasama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerjasama, menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT.

Pernyataan Ibnu Khaldun yang lain, yang menunjukkan jika dia memandang hakikat pendidikan itu sebagai suatu pendidikan yang dinamis dengan mengedepankan kemaslahatan kehidupan social (sosio-progresif). Seperti ungkapan Ibnu Khaldun (1996:429).

“Kemudian pikiran sangat berhasrat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang belum dimilikinya dia kembali pada orang

yang lebih dahulu memiliki ilmu daripadanya atau orang yang mempunyai kelebihan ilmu pengetahuan dan pemahaman atau mengambil ajaran yang disampaikan oleh para nabi yang mendahuluinya, kemudian ia mempelajari ajaran tersebut dan mengambil ilmu dari mereka.”

Pernyataan Ibnu Khaldun tersebut senada dengan karakteristik fungsi pendidikan sosio-progresif yakni pendidikan berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang. Merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada dilingkungan masyarakat tertentu pada masa depan.

Pada hakikatnya pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan suatu yang natural fitrah, pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang alami, sama seperti naturalnya kebutuhan manusia terhadap makanan. Naturalnya pendidikan

ini tidak hanya bertepuk sebelah tangan. Yakni tidak hanya dari insting manusia sebagai seorang subyek pendidikan atau sebagai pribadi saja, tapi lingkungan sosial masyarakat juga di pandang Ibnu Khaldun memiliki insting mendidik secara natural. Kemudian, Ibnu Khaldun juga memandang jika naluri pendidikan tersebut, baik dari sudut pandang pribadi ataupun sudut sosial masyarakat, mengarah kepada dua tujuan, yakni kepada religiusitas dan kebutuhan untuk bertahan hidup.

Tujuan Pendidikan Sebagai Wahana Untuk Memenuhi Kebutuhan Religius, Kebutuhan Hidup Serta Menjadi Bagian Dari Masyarakat.

Ibn Khaldun tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana perolehan ilmu *ansich*, melainkan pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan dan memiliki keterkaitan dengan pekerjaan (*promise of job*), disamping tentu saja pembentukan kepribadian dan pembimbing menuju berpikir dan berbuat yang benar (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009: 248). Sehingga tampak jelas jika Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat. Yakni berpikirnya

Ibnu Khaldun yang berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis keseimbangan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal dan praktis. Sebab tujuan dari pendidikan itu seutuhnya untuk melahirkan insanul kamil (manusia yang sempurna), sempurna dari segi lahir dan bathin serta dapat menjadi manusi yang bahagia dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun (1996:429):

Hal ini karena manusia memiliki kesamaan dengan makhluk hidup dalam sifat kemahklukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berpikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencahariaan, bekerjasama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerjasama, menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT.

Dari pernyataan Ibnu khaldun diatas, maka tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada beberapa pokok tujuan, yaitu: 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia, 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan

kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan, 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (link and match), 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.

Tujuan pendidikan Ibnu Khaldun tersebut sangatlah bersifat sosio-progresif, Karena Ibnu Khaldun memandang bagaimana suatu pendidikan itu selalu dinamis dalam hal pekerjaan, kerohanian, serta sosial masyarakat.

Pendidik Merupakan Individu Atau Masyarakat Yang Paham, Lembut Dan Komunikatif Terhadap Peserta Didik.

Menurut Ibnu Khaldun, seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Para pendidik juga hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Dan Ibnu Khaldun juga menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan

peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli. Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah. Sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun (1996: 234, 752):

"Kita saksikan banyak pengajar (muallimin), dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar, akibatnya, mereka sejak permulaan memberikan kepada para muta'allimin masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari, dan menuntutnya untuk memeras otak guna menyelesaikannya. Para pengajar mengira cara ini merupakan latihan yang tepat. Mereka memaksa para muta'alimin memahami persoalan yang dijejalkan padanya, pada permulaan pelajaran para muta'allimin diajarkan diajarkan bagian-bagian pelajaran lebih lanjut, sebelum mereka siap memahaminya,

ini bisa membingungkan para muta'allimin, sebab kesanggupan dan kesiapan menerima sesuatu ilmu hanya bisa dikembangkan sedikit demi sedikit....

Kesanggupan itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dari ilmu yang dipelajarinya....

Jika mereka terus dilibatkan masalah yang sukar dan membingungkan baginya, dan mereka belum terlatih dan belum siap memahaminya, maka otak mereka akan dihinggapai kejemuhan, mereka menganggap ilmu yang mereka pelajari sukar, dan kemudian akan mengendurkan semangat mereka untuk memahami dan yang lebih fatal menjauhkan diri daripadanya"

"Sesungguhnya menghasilkan 3 perulangan, Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali dibutuhkan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid."

Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (muta'alim) atau seorang yang perlu bimbingan (wildan). Dalam posisinya sebagai muta'alim, peserta didik dituntut mengembangkan segala

potensi yang Allah anugerahkan kepadanya (Toto Suharto, 2006: 244). Di sini peserta didik sebagai subjek didik, bukan objek didik, yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapun dalam posisinya sebagai wildan, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai seorang anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing dalam kedewasaan. Dalam konteks ini Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai objek didik yang memerlukan guru sebagai subjek belajar. Sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun (1996: 242):

Berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faidah / pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya bias dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh."

"Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar, karena itu semakin banyak jumlah guru yang dihubungkannya secara langsung, maka semakin tertanam dalam keahliannya

Kemudian adanya perbedaan istilah yang digunakan Ibnu Khaldun dalam

merujuk pengertian peserta didik, hal ini menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian manusia. Pada tahap awal, peserta didik adalah wildan yang memerlukan guru. Konsepsi ini berlaku pada jenjang pendidikan tingkat dasar. Misalnya, Ibnu Khaldun berkata:

“ketahuilah bahwa mengajarkan Al-Quran kepada wildan merupakan suatu syiar dari syiar agama”.

Lebih jauh Ibnu Khaldun memaparkan bahwa seorang murid untuk memperoleh pengetahuan harus memiliki guru. Ibnu Khaldun (1996: 111) mengatakan:

"Dia menjadi suatu terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kemahiran (malakah) baginya, ketika itu ilmunya menjadi sesuatu yang special, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk mendapatkan ilmu tersebut, Merekapun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan disinilah munculnya pengajaran".

Disini Ibnu Khaldun mengingatkan akan adanya unsur psikologi peserta didik, sehingga harus menempatkan bimbingan kepada anak didik sesuai dengan keadaan

perkembangan mereka. Selain itu, sebagai makhluk sosial, seorang peserta didik sangat dianjurkan untuk mencari orang lain yang benar-benar mampu membimbingnya dalam hal pendidikan (para ahli ilmu pengetahuan). Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan sosio-progresif yang berpandangan subjek-subjek didik adalah aktif, bukan pasif, sekolah adalah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, aktifitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis. Mereka menganut prinsip pendidikan perpusat pada anak (child-centered). Mereka menganggap bahwa anak itu unik. Anak adalah anak yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa (Ibnu Khaldun, 1996: 146).

Kurikulum Pendidikan Bersifat Dinamis Yang Menekankan Terhadap Malakah Dalam Berpikir Dan Bekerja Untuk Kemajuan Masyarakat.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan dapat dilihat dari konsep epistemologinya. Menurutnya, ilmu

pengetahuan dalam kebudayaan umat Islam dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu ilmu pengetahuan syar'iyah dan ilmu pengetahuan filosofis.

Kemudian menurut Ibnu Khaldun dalam menyusun kurikulum pendidikan, jika dilihat dari sudut urgensinya, maka kurikulum tersebut terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: 1) ilmu agama; 2) ilmu filsafat; 3) ilmu alat yang membantu ilmu agama (bahasa, nahwu, dll); 4) ilmu alat yang membantu ilmu filsafat (ilmu logika) (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1991:61). Namun urgensi kurikulum ini bukan menjadi patokan untuk pertama di ajarkan, karena Ibnu Khaldun sangat menganjurkan agar kurikulum itu diawali dengan ilmu alatnya.

Walaupun secara umum Ibnu Khaldun menjelaskan bagaimana suatu materi dari kurikulum tersebut, namun Ibnu Khaldun juga meningkatkan agar materi kurikulum tersebut sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Ibnu Khaldun (1996: 235) mengatakan:

“Tetapi masalah sekaligus diajarkan padanya, ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibat lebih jauh otaknya akan jemu dan tak sanggup bekerja, laluputus

asa, dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang dipelajari.”

“Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus”

Dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun merupakan tokoh muslim, poin ini yang membedakan dengan tokoh pendidikan lain yang memiliki pemikiran yang sama-sama dinamis dalam pendidikan. Walaupun pemikirannya tentang pendidikannya terbilang berani, yakni sebagai pemikir pendidikan yang condong kepada corak sosio-progresif, namun hal pokok dari karakter pemikiran muslim pada dirinya tidak pernah hilang. Hal inilah yang menurut peneliti menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang sosio-progresif, cocok dijadikan rujukan oleh umat islam dalam mengembangkan dunia pendidikan, apalagi kita melihat keadaan dunia pendidikan saat ini yang terus berkembang secara pesat.

Metode Pembelajaran Merupakan

Skill Dan Keikhlasan Dalam Mendidik

Metode pendidikan sama halnya dengan metode pembelajaran (pengajaran), yang mana pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya dalam dasar empat dasar persoalan pendidikan. Ibnu Khaldun juga memandang metode pendidikan sebagai sesuatu malakah (keterampilan) dalam mendidik, sehingga pendidik sangat dianjurkan untuk menguasai metode tersebut. selain metode tersebut, kemudian, secara umum pendidik juga harus mengerti perkembangan peserta didik dari segi akal pikirannya (kecerdasan) dan kondisi psikis maupun fisiknya. Karena pemahaman ini sangat diperlukan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran Ibnu Khaldun. Adapun metode-metode yang harus dikuasai tersebut yaitu; 1) metode Tadarruj (berangsur-angsur), 2) metode Tikraari (pengulangan), 3) metode nice interaction (Interaksi yang baik), 4) metode tauladan, Ibnu Khaldun (1996: 234, 235, 258, 241)mengatakan:

"Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya

dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus".

"Ketahuilah bahwa mengajar pengetahuan pada pelajar hanya efektif jika dilakukan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.

"Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan padanya" (1996: 234)

"Tetapi masalah sekaligus diajarkan padanya, ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibat lebih jauh otaknya akan jemu dan tak sanggup bekerja, laluputus asa, dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang dipelajari." (1996: 235)

"Keahlian hanya bisa diperoleh melalui perulangan perbuatan yang membekas sesuatu didalam otak, pengulangan - pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa dan pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian dan tertanam dalam". (1996: 258)

"Hukuman keras dalam ta'lim itu berbahaya bagi muta'alim terutama bagi ashaghir al-walad (anak-anak kecil). Karena

mereka dalam kondisi yang tidak stabil malakahnya." (1996: 241)

6. KESIMPULAN

Karakteristik pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tersebut sangatlah berbeda dengan pemikiran pendidikan tokoh-tokoh pendidikan lain, dimana pemikiran Ibnu Khaldun tersebut merupakan pemikiran yang sangat berani pada masanya. Diantara karakteristik yang membedakan pemikiran Ibnu Khaldun yaitu tentang malakah (keterampilan) manusia dalam pengajaran, pendidikan untuk keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Dari studi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosiologi pendidikan dan filsafat pendidikan progresif maka peneliti simpulkan jika pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berkarakteristik sosial dan dinamis. Karakteristik atau corak pemikiran Ibnu Khaldun tersebut yang menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun peneliti sebut dengan "pendidikan sosio-progresif".

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Beirut, Muassasah al-Kutub al-tsaqofiyah, 1996.
- [2] Abdul Khaliq, dkk., Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- [3] Abdurrahman Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- [4] Ahmad Syafi'i Maarif, Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- [5] Ali Abdul Wahid Wafi', Khaldun, Riwayat dan Karyanya, Jakarta, Temrint, 1985.
- [6] Ali Audah, Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- [7] Andi Hakim Nasution, Pengantarke Filsafat Sains, Jakarta, Lentera Antar Nusa, 1999.
- [8] Azyumardi Azra, Histeriograf Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan AktorSejarah, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- [9] Biyanto, Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun, Surabaya, LPAM, 2004.
- [10] Fathiyah Hasan Sulaiman, Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan. Jakarta, Minaret, 1991.

- [11] Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam, terj. Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003.
- [12] Ibnu Khaldun Sejarahwan Muslim Lintas Zaman, dalam Majalah Az-Zikra, No. 30, Tahun 3, Mei 2007.
- [13] Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- [14] Kemas Badrudin, Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Attas, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- [15] Manda Mila dan Triningsih, Cendikiawan Muslim dari Geber Sampai Tamer Lane, Bandung, 2003.
- [16] Moh. Fadil dan Triyo Suproyatno, Sosiologi Pendidikan, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- [17] Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Pengetahuan, Bandung, Penerbit Nuansa, 2003.
- [18] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta, PT. Raja GrafindoPersada, 2010.
- [19] Muhammad Abdullah Enan, Ibnu Khaldun: His Life and Work, Penerjemah: Machnun Husein, Biografi Ibnu Khaldun, Jakarta, Zaman, 2013.
- [20] Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam ; perspektif sosiologis-filosofis, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2002.
- [21] Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- [22] Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- [23] Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, Malang, UIN-Malang Press, 2009.
- [24] Toto Suharto, Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2003.
- [25] Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2006.